

## **BAB II**

### **TINJAUAN TEORITIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1. Instruktur Pelatihan**

###### **2.1.1.1. Pengertian Instruktur Pelatihan**

Instruktur adalah pendidik yang bertugas membantu dosen dalam mengajarkan dan memberi pelatihan dan pembimbingan pada materi pembelajaran praktik di LPTK dibawah koordinasi dosen (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56 Tahun 2022 Tentang Standar Pendidikan Guru, 2022)

Instruktur atau pemateri merupakan fasilitator pelatihan yang berfungsi memperlancar terjadinya pelatihan, dan instruktur pelatihan harus memiliki kualitas atau kemampuan dalam memahami kebutuhan peserta dengan menempatkan iklim positif dalam pelatihan serta menampung pengetahuan dan bakat peserta, meningkatkan teknik mengajar, memfasilitasi proses belajar mengajar, dan kompeten dalam bidang pengajaran sebagai pelatih (Artha, 2022).

###### **2.1.1.2. Peran Instruktur**

Peran instruktur menurut Febrianto (2016 : 11), dalam (Saptadi, 2020), Peran instruktur sebagai informator, organisator, motivator, director (pengarah), inisiator, fasilitator, mediator, evaluator. Terlaksananya peran instruktur dalam layanan pembelajaran menjadi tolok ukur dalam keberhasilan peserta kursus

Peran dan upaya instruktur dalam meningkatkan kemampuan peserta pelatihan dapat menggunakan beberapa teori pembelajaran yang harus dikuasai, seperti teori kognitif, teori humanistik, teori konstruktivisme, teori behaviorisme.

Menurut Ratna Yudhawati dan Dany Haryanto (2011) dalam (Nurvia Urfany, Adilah Afifah, 2013), Konsep dasar teori konstruktivisme ada 7 konsep kunci yaitu sebagai berikut :

a. Siswa sebagai individu yang unik

Teori konstruktivisme berpandangan bahwa pembelajar merupakan individu yang unik dengan kebutuhan dan latar belakang yang unik pula. Dalam teori ini tidak hanya memperkenalkan keunikan dan kompleksitas pembelajar tetapi

juga secara nyata mendorong, memotivasi dan memberi penghargaan kepada siswa sebagai integral dari proses pembelajaran.

b. *Self regulated learner* (pembelajar yang dapat mengelola diri sendiri)

Siswa dikembangkan menjadi seorang yang memiliki pengetahuan tentang strategi belajar yang efektif, yang sesuai dengan gaya belajarnya dan tahu bagaimana serta kapan menggunakan pengetahuan itu dalam situasi pembelajaran yang berbeda. *Self Regulated Learner* termotivasi untuk belajar oleh dirinya sendiri, bukan dari nilai yang diperolehnya sebagai hasil belajar atau karena motivasi eksternal yang lain, misalnya dari guru atau orang tuanya.

c. Tanggung jawab pembelajaran

Dalam konstruktivisme ini berpandangan bahwa tanggung jawab belajar bertumpu kepada siswa. Teori ini menekankan bahwa siswa harus aktif dalam proses pembelajaran, dan berbeda pendapat dengan pandangan pendidikan sebelumnya yang menyatakan tanggung jawab pembelajaran lebih kepada guru, sedangkan siswa berperan secara pasif dan reseptif. Disini para pembelajar mencari makna dan akan mencoba mencari keteraturan dari berbagai kejadian yang ada di dunia, bahkan seandainya informasi yang tersedia tidak lengkap.

d. Motivasi Pembelajaran

Motivasi belajar secara kuat bergantung kepada kepercayaan siswa terhadap potensi belajarnya sendiri. Perasaan kompeten dan kepercayaan terhadap potensi untuk memecahkan masalah baru, diturunkan dari pengalaman langsung di dalam menguasai masalah pada masa lalu. Maka dari itu belajar dari pengalaman akan memperoleh kepercayaan diri, serta motivasi untuk menyelesaikan masalah yang lebih kompleks lagi.

e. Peran guru sebagai Fasilitator

Jika seorang menyampaikan ceramah yang menyangkut pokok bahasan, maka fasilitator membantu siswa untuk memperoleh pemahamannya sendiri terhadap pokok bahasan.

f. Kolaborasi antar pelajar

Pembelajar dengan keterampilan dan latar belakang yang berbeda diakomodasi untuk melakukan kolaborasi dalam penyelesaian tugas dan diskusi-diskusi agar mencapai pemahaman yang sama tentang kebenaran dalam suatu bahasan yang spesifik.

g. Proses *top-down* (proses dari atas kebawah)

Dalam proses ini warga belajar diperkenalkan dulu dengan masalah-masalah yang kompleks untuk dipecahkan dengan bantuan guru menemukan keterampilan-keterampilan dasar yang diperlukan untuk memecahkan masalah seperti itu. Pada prinsipnya pembelajaran dimulai dengan pemberian dan pelatihan keterampilan-keterampilan dasar dan secara bertahap diberikan.

### **2.1.1.3. Fungsi Instruktur**

Fungsi instruktur menurut (Elis & Santika, 2018) yaitu sebagai berikut :

1. Melaksanakan kegiatan Pengajaran dan pelatihan dengan proses interaktif, edukatif antara peserta, Instruktur, dan lingkungan dengan metode pengajaran tertentu yang pelaksanaannya lebih mengutamakan praktek dari pada teori serta diarahkan pada upaya pencapaian tingkat keterampilan tertentu
2. Melaksanakan kegiatan Penyusunan Rencana Pelatihan
3. Melaksanakan kegiatan Penyusunan kebutuhan bahan-bahan dan alat latihan sesuai dengan bidang Kejuruannya
4. Melaksanakan kegiatan Pembuatan Perangkat Pelatihan
5. Melaksanakan kegiatan pemberian Pelayanan Pelatihan pada peserta pelatihan
6. Melaksanakan kegiatan perencanaan dan pelaksanaan uji Kompetensi Kerja
7. Melaksanakan kegiatan perencanaan dan pengembangan program pelatihan
8. Melaksanakan kegiatan Evaluasi dan Pelaporan pelaksanaan pelatihan.

### **2.1.2. Meningkatkan keterampilan Bahasa Jepang**

#### **2.1.2.1. Pengertian Keterampilan**

Mengutip menurut Gordon (1994 :55) dalam (Nurulloh, 2013), keterampilan merupakan suatu kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Dipertegas oleh Nadler (1986: 73) dalam (Nurulloh, 2013), mengenai keterampilan yaitu suatu kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan

sebagai implikasi dari keterampilan. Sedangkan menurut Robbins (2000: 494) dalam (widodo, yessa, 2019), keterampilan dapat dikategorikan menjadi empat bagian, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a. *Basic literacy skill*. Keahlian dasar merupakan keahlian seseorang yang harus dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti misalnya membaca, menulis dan mendengar.
- b. *Technical skill*. Keahlian teknik, keahlian ini merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat dan mengoperasikan komputer.
- c. *Interpersonal skill*. Keahlian interpersonal merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, seperti menjadi pendengar yang baik, bagaimana menyampaikan pendapat secara jelas serta bekerjasama dalam satu tim.
- d. *Problem solving* (Menyelesaikan masalah) merupakan suatu proses aktivitas untuk menajamkan fikiran atau logika, berargumentasi dan menyelesaikan masalah serta kemampuan untuk mengetahui sebab akibat, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang terbaik.

Menurut Notoadmodjo (2007:59) dalam (widodo, yessa, 2019), mengatakan bahwa keterampilan merupakan aplikasi dari pengetahuan sehingga tingkat keterampilan seseorang berkaitan dengan tingkat pengetahuan, dan pengetahuan dipengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, dan pengalaman.

Dari beberapa pengertian diatas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan dengan mengasah kemampuan secara baik tepat dan cepat. Keterampilan tersebut dapat kita asah salah satunya dengan cara mengikuti pelatihan.

#### **2.1.2.2. Keterampilan Berbahasa**

Menurut (Zakiah, 2018) dalam (Syarifullah, 2020), keterampilan berbahasa merupakan keterampilan yang dimiliki oleh setiap orang. Keterampilan berbahasa yaitu keahlian dalam mengolah pesan diantaranya menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dewasa ini dimana era digital yang serba canggih menjadikan

keterampilan dasar berbahasa seperti membaca, menulis, menyimak, dan berbicara memiliki peran yang sangat penting. Peran tersebut merupakan hal yang kompetitif terkait keterampilan yang berkaitan dengan kompetensi individu menjadi kunci utama untuk mengikuti persaingan dalam dunia kerja maupun dunia luar.

Keterampilan berbahasa mempunyai empat jenis yang menjadi dasar seseorang mempunyai keterampilan bahasa diantaranya yaitu keterampilan menyimak atau mendengar, membaca, menulis, dan berbicara. Dari keempat jenis tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lainnya karena saling berkaitan dalam menjalin komunikasi. Menurut (Pamuji & Setyami, 2021), dalam bukunya yang berjudul Keterampilan Bahasa mendengarkan dan membaca merupakan keterampilan bahasa yang bersifat reseptif sedangkan berbicara dan menulis termasuk bersifat produktif. Senada dengan Tarigan (2008: 2) menyebutkan bahwa keterampilan berbahasa dalam kurikulum sekolah biasanya selalu mencakup 4 aspek:

- a. Keterampilan Menyimak atau Mendengarkan
- b. Keterampilan Berbicara
- c. Keterampilan Membaca
- d. Keterampilan Menulis

### **2.1.2.3. Strategi meningkatkan keterampilan Bahasa Asing (Jepang)**

Mengutip dari (Munisah, 2017), menurut penelitiannya menyebutkan ada beberapa strategi dalam meningkatkan keterampilan bahasa yaitu membaca, menulis, mendengar/menyimak, dan berbicara diantaranya sebagai berikut :

#### **a) Strategi Meningkatkan Keterampilan Membaca**

Peserta didik dapat melakukan beberapa hal untuk melatih dalam keterampilan Bahasa asing, misalnya seperti: pertama mulai latihan secara bertahap dari paragraf pendek ke paragraf yang lebih panjang (lakukan hal tersebut secara konsisten agar membuat menjadi kebiasaan), kemudian kedua selama kegiatan membaca, peserta didik/peserta pelatihan harus menandai kata-kata yang belum mereka ketahui atau tidak dimengerti agar menambah kosakata mereka dalam memahami Bahasa asing, ketiga setiap selesai membaca peserta pelatihan harus menceritakan ulang untuk mengetahui apakah mereka hanya membaca kata-kata atau membaca untuk memahami isi dari teks tersebut.

b) Strategi Meningkatkan Keterampilan Menyimak

Strategi mendengarkan atau menyimak dapat dilakukan dengan mendengarkan musik, menonton video berbahasa asing tanpa terjemahan, dengan cara awal yaitu memakai terjemahan kemudian tanpa terjemahan dan dilakukan secara terus menerus serta berlatih seperti proses membaca yaitu dengan mencatat apa yang baru mereka tonton kemudian ketika peserta pelatihan baru mulai belajar mereka dapat menggunakan bantuan video dalam kegiatan proses pembelajaran.

c) Strategi Meningkatkan Kemampuan Menulis

Strategi dalam meningkatkan kemampuan menulis Bahasa asing yaitu dengan memperhatikan struktur kalimat yang digunakan dalam bacaan, dengan melakukan latihan membaca, peserta pelatihan tidak hanya harus mengetahui isi cerita dan kosakata yang digunakan, tetapi harus melakukan latihan untuk memahami kalimat dan struktur nya, karena setelah memahami struktur kalimat peserta pelatihan akan mudah untuk menulis dalam Bahasa asing.

d) Strategi Meningkatkan Kemampuan Berbicara

Seperti halnya menulis, kemampuan berbicara juga termasuk kedalam Bahasa aktif maka strategi yang dilakukan peserta pelatihan harus belajar membaca dengan mengungkapkan kata perkata dengan suara serta ketika berlatih mendengarkan harus meniru percakapan/lagu tersebut saat mereka mendengarkan kata perkata yang di sampaikan.

Dari keempat strategi tersebut semua saling berkaitan satu sama lain dalam melatih meningkatkan kemampuan bahasa asing.

#### **2.1.2.4. Metode Pengajaran Bahasa Asing (Jepang)**

Menurut (Rijal & Fatimah, 2019), Dalam penelitiannya menyebutkan ada beberapa metode dalam pengajaran Bahasa asing yang dapat dipakai dalam pembelajaran/pelatihan Bahasa Jepang diantaranya yaitu:

- 1) Metode terjemahan dan tatabahasa, yaitu salah satu pendekatan untuk mengajar atau melatih Bahasa asing dengan tujuan utama yaitu penguasaan kosakata dan tatabahasa. Menurutny Tujuan utama dari metode terjemahan dan tatabahasa ini adalah untuk menguasai gramatika Bahasa asing dan menghafal kosakata sepenuhnya.

- 2) *Direct Method*, Peran instruktur dalam menerapkan Metode Langsung ini harus lebih aktif dibanding dengan metode terjemah atau tata Bahasa dengan tujuan untuk menumbuhkan perasaan Bahasa, mempelajari Bahasa dalam percakapan/mempelajari Bahasa secara natural, mempelajari Bahasa asing harus dilakukan secara terpisah dari sistem Bahasa ibu, pembelajaran dilakukan melalui permainan, gerakan dan meniru apa yang di ungkapkan oleh instruktur.
- 3) *Audio Lingual Method*, dalam pengaplikasian metode *audio lingual* fokus utamanya tetap empat keterampilan berbahasa: mendengar, berbicara, membaca diakhiri dengan menulis metode ini bertujuan untuk mempercepat penguasaan kemampuan berbicara dengan memahami bahasa melalui pola kalimat yang diulang-ulang.
- 4) *Communicative Method*, metode untuk belajar Bahasa asing dengan memahami fenomena budaya sehari-hari, menumbuhkan sikap keterbukaan dan toleransi, serta siap berkomunikasi dengan orang dari budaya tujuan (Jepang).

### **2.1.3. Calon Pekerja Migran Indonesia**

Masyarakat Indonesia yang ingin atau sedang bekerja di luar negeri disebut dengan Pekerja Migran Indonesia (PMI). PMI yang dahulu biasa disebut dengan Tenaga Kerja Indonesia (TKI) berubah menjadi nama resmi PMI berdasarkan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia). Perubahan kata TKI menjadi PMI tidak ada perbedaan yang signifikan terkait substansi kedua istilah tersebut.

Organisasi internasional untuk migrasi (IOM) mengatakan bahwa migran adalah perpindahan seseorang atau kelompok orang dari satu wilayah geografis menyebrangi perbatasan politik atau administrative dengan tujuan untuk tinggal di suatu tempat yang bukan daerah asal mereka untuk waktu yang lama atau untuk sementara (Prayogo, Avent, 2022).

Menurut (Anggraini, 2022), Tenaga Kerja merupakan salah satu penggerak ekonomi bagi suatu negara, karena tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Berdasarkan UU Perlindungan Pekerja Migran Indonesia No 13 Tahun 2017, yang disebutkan oleh (Royani Afriani, 2020),

mendefinisikan pekerja migran Indonesia yaitu Semua warga negara Indonesia yang akan atau telah bekerja dan telah menerima upah/kompensasi di luar wilayah Republik Indonesia. Menurut (Nani,2020) dalam (Anggraini, 2022), Konflik kerap terjadi antara tenaga kerja dan pengusaha atau perusahaan, untuk mengatasi hal tersebut pemerintah telah menyiapkan sejumlah peraturan, termasuk di antaranya (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, 2003). Senada dengan itu (Pratama., 2022) dalam (Anggraini, 2022) menyebutkan bahwa adanya undang-undang tersebut menjadi jaminan hukum bagi perlindungan tenaga kerja, dengan tujuan untuk memastikan sistem hubungan kerja berjalan baik tanpa adanya tekanan dari pihak yang kuat terhadap pihak yang lemah dan perlindungan tersebut bertujuan untuk menjamin hak-hak dasar dan perlakuan adil tanpa diskriminasi terhadap pekerja atau buruh demi mempertahankan kesejahteraan pekerja dan memertahankan kemajuan perusahaan.

Tenaga Kerja adalah penduduk yang berada dalam usia kerja. Menurut (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan, 2003), yang disebut sebagai tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa tenaga kerja dan bukan tenaga kerja hanya dibedakan oleh batasan umur yang masing masing berbeda untuk setiap negara. Undang-Undang No. 25 Tahun 1997 tentang ketenagakerjaan yang ditetapkan tanggal 1 Oktober 1998 telah ditentukan bahwa batasan minimal usia seorang tenaga kerja di negara Indonesia adalah 15 tahun atau lebih. (Mulyadi, 2006:59) dalam (Nurfiat & Rustariyuni, 2018), Tenaga kerja (*manpower*) adalah penduduk usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Menurut Simanjuntak (2001:2) dalam (Nurfiat & Rustariyuni, 2018), pemilihan batas minimum usia tenaga kerja Indonesia berdasarkan kenyataan bahwa dalam usia tersebut sudah banyak penduduk terutama di desa-desa, yang sudah bekerja atau mencari pekerjaan. Tujuan dari pemilihan batas umur

tersebut supaya definisi yang diberikan sedapat mungkin dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

(Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2017 Tentang Perlindungan Pekerja Migran Indonesia), mengamanatkan bahwa perlindungan terhadap PMI dilakukan mulai dari Desa sejak sebelum bekerja hingga setelah bekerja. Hal ini karena mayoritas buruh migran berasal dari desa, sehingga Pemerintah Desa harus dilibatkan dalam perlindungan calon dan mantan buruh migran

#### **2.1.4. Lembaga Pelatihan Kerja**

Menurut (Dessy, 2017), Lembaga pelatihan kerja merupakan salah satu lembaga/organisasi yang menyelenggarakan kegiatan pelatihan. Berdasarkan Undang-Undang No 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan Pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa pelatihan kerja diselenggarakan oleh lembaga pelatihan kerja pemerintah dan atau lembaga pelatihan kerja swasta.

Menurut (Sari et al., 2021), Lembaga pelatihan atau sering disebut dengan LPK (Lembaga Pelatihan Kerja) adalah lembaga yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan tertentu. LPK ini digunakan sebagai jalur untuk meningkatkan tenaga kerja baik di dalam negeri maupun diluar negeri.

Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) merupakan program pendidikan nonformal yang diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, mengembangkan profesi, dan atau melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi (Septyana, 2013) dalam (Sari et al., 2021), dan penyelenggaraan LPK digunakan untuk melatih keterampilan kerja (*Soft skill*) bagi masyarakat yang membutuhkan.

## **2.2 Hasil Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa penelitian yang dipandang relevan dengan penelitian ini, diantaranya yaitu sebagai berikut:

- a Menurut (Royani Afriani, 2020), dalam penelitiannya yang berjudul Penguatan Keterampilan Bahasa Inggris Pekerja Migran Indonesia (PMI) Cirebon. Tujuan adanya penelitian tersebut yaitu untuk meningkatkan kemampuan Bahasa Inggris Calon Pekerja Migran Indonesia (CPMI) di Indramayu. Hasil dari

penelitiannya terdapat dampak langsung dan tidak langsung dalam pendampingan penguatan Bahasa Inggris, dampak langsung ada 29 siswa yang memiliki *skill* yang lebih baik dari sebelumnya. Dampak tidak langsung seperti: menumbuhkan kesadaran diri siswa-siswi untuk memiliki keterampilan sebagai bekal, meningkatkan kesadaran masyarakat dan pihak pondok pesantren tentang persiapan keterampilan dan kemampuan Bahasa bagi mereka yang ingin bekerja diluar negeri, meningkatnya kesadaran masyarakat terkait pentingnya Bahasa Inggris pada saat ini tidak hanya bagi yang ingin bekerja di luar negeri namun untuk setiap orang.

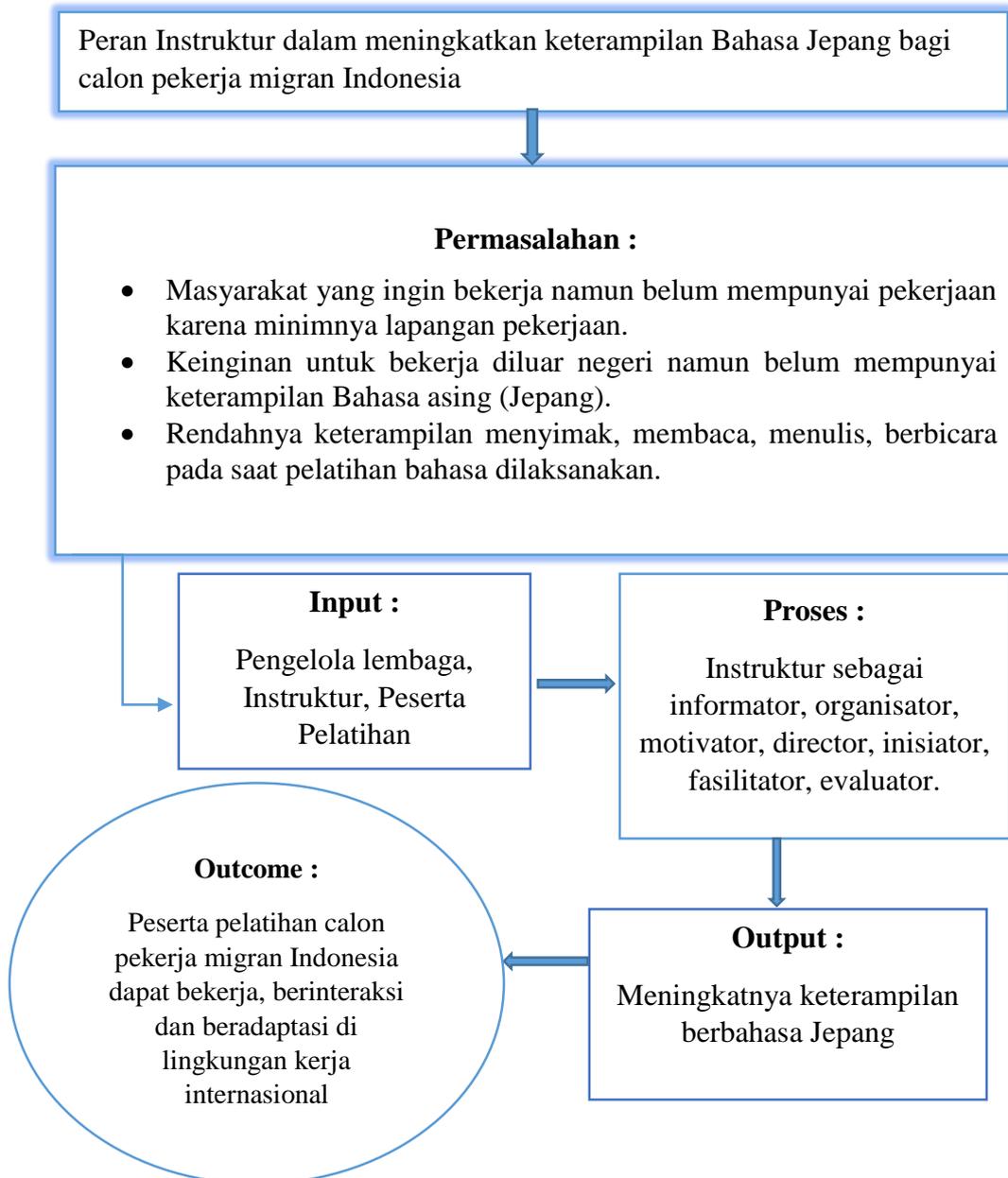
- b Penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2021), yang berjudul Pembelajaran Bahasa Jepang di Lembaga Pelatihan Kerja (LPK) Bulan Palapa Desa Landih Bangli yang menggunakan metode deskriptif kualitatif menghasilkan data mengenai metode strategi dan kendala yang ada di LPK Bulan palapa. Isi dari penelitian ini yaitu metode yang digunakan oleh tutor kepada para peserta didik menggunakan *Grammar Translation Method* (GTM) yang digunakan ketika memperkenalkan kosakata dan pola kalimat, *Direct Method* ketika pembelajaran *kaiwa* dan metode *audiolingual* yang digunakan ketika pembelajaran menyimak, kemudian strategi yang dilakukan di LKP Bulan palapa ini yaitu menggunakan strategi *drill* yang dilakukan secara bertahap dan berulang kemudian kendalanya terkait pemahaman peserta yang berbeda-beda.
- c Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Muhfizaturrahmah & Hermaniar, 2018), yang berjudul upaya peningkatan kemampuan berbahasa Inggris melalui program *study visit* ke luar negeri. Penelitiannya membahas mengenai upaya-upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris bagi mahasiswa sarjana di jurusan teknik elektro. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan olehnya pada saat program *study visit* yang dilaksanakan di luar negeri mengharuskan para mahasiswa berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris, secara tidak langsung mahasiswa dapat meningkatkan kemampuan Bahasa Inggrisnya karena dijadikan sebagai alat komunikasi utama pada kegiatan tersebut.

- d Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Susini, 2020), yang berjudul strategi meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris, menunjukkan bahwa hasil kajiannya memperlihatkan skill produktif dan skill reseptif lebih bagus jika ditingkatkan secara berulang dan rutin, dan penelitiannya juga menyebutkan bahwa dalam meningkatkan keterampilan bisa dilakukan dengan selalu berkomunikasi dengan diri sendiri dan orang lain, serta mendengarkan musik dapat meningkatkan kemampuan berbahasa secara efektif
- e Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Amalia et al., 2018), dengan hasil yang dijelaskan dalam penelitian tersebut yaitu bahwa untuk meningkatkan proses pembelajaran dan keterampilan Bahasa, strategi pembelajaran yang dilakukan oleh instruktur sangat penting. Strategi tersebut direncanakan agar tidak menyimpang dari tujuan. Teknik pedagogi yang tepat mendukung pembelajaran keterampilan, dan didalam penelitian ini membahas semuanya, sehingga para peserta dapat meningkatkan Bahasa karena instruktur menanamkan elemen-elemen yang dapat mendukung pembelajaran.

Dari beberapa uraian diatas dapat diketahui bahwa relevansi penelitian tersebut dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas mengenai cara peningkatan keterampilan Bahasa asing, sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih menekankan kepada metode penelitian data primer dan data sekunder LPK Seiko untuk mengetahui lebih dalam lagi tentang "Peran Instruktur dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Jepang bagi calon pekerja migran Indoneisa di LPK Seiko Sukapura Indonesia".

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

### 2.4 Pertanyaan Penelitian

Untuk memudahkan penulis dalam mengumpulkan data penelitian maka pertanyaan pada penelitian ini adalah: Bagaimana peran dari Instruktur dalam meningkatkan keterampilan Bahasa Jepang pada peserta pelatihan di LPK Seiko?